



KASIH YANG MENDASARI HUKUM: STUDI BIBLIKA PERJANJIAN LAMA TENTANG ARTI אַהַוָּה. AHAVAH DALAM TAURAT ALLAH DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN KRISTEN MASA KINI

Frazier Nari

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
frazierjackson70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jauh lebih dalam tentang makna dari kata "kasih" dalam Hukum Taurat Perjanjian Lama dan bagaimana kasih Allah menjadi dasar dari hukum-hukum tersebut. Dengan pendekatan studi biblika, penelitian ini mengkaji penggunaan kata אַהַוָּה. *ahavah* (kasih) dalam kitab Taurat, seperti Ulangan dan Imamat lalu mengaitkannya dengan gambaran kasih Allah yang tidak bersyarat dan kekal bagi umat-Nya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa hukum-hukum yang diberikan dalam Taurat lebih dari sekadar aturan moral atau sosial. Hukum Taurat merupakan ekspresi dari kasih Allah yang mendorong umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, dalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesama manusia. Kasih yang tercermin dalam hukum-hukum Taurat mengundang umat Israel untuk merespons kasih Allah dengan hidup dalam ketaatan dan kasih terhadap Allah dan juga sesama. Dengan demikian, hukum Taurat bukan hanya aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga panggilan untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih sebagai respons terhadap kasih Allah yang tidak bersyarat kepada manusia.

Kata Kunci : Hukum, Studi Biblika, Kasih, Taurat, Kristen

ABSTRACT

*This study aims to explore in depth the meaning of the word "love" in the Mosaic Law of the Old Testament and how God's love serves as the foundation for these laws. Using a biblical study approach, this research examines the use of the word אַהַוָּה *ahavah*, (love) in the books of the Torah, such as Deuteronomy and Leviticus, and relates it to the depiction of God's unconditional and eternal love for His people. The results of this study show that the laws given in the Torah are more than just moral or social rules. The Mosaic Law is an expression of God's love, urging His people to live according to His will, in a right relationship with God and fellow human beings. The love reflected in the Torah's laws invites the people of Israel to respond to God's love by living in obedience and love toward both God and others. Therefore, the Mosaic Law is not just a set of rules to be followed, but also a call to live a life of love in response to God's unconditional love for humanity.*

Keywords : Law, Biblical Study, Love, Torah, Christian

1. PENDAHULUAN

Hukum Taurat dalam Perjanjian Lama sering kali dipahami hanya sebagai serangkaian aturan yang dibuat untuk mengatur kehidupan sosial dan moral umat Israel. Namun, lebih dari itu, hukum ini juga merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang begitu besar terhadap umat-Nya. Di dalamnya, kita menemukan adanya prinsip-prinsip yang bukan hanya relevan bagi konteks zaman dulu saja, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan Kristen di masa kini (Prabowo and Yunita Mada 2023). Salah satu unsur yang paling mendasar dalam hukum ini adalah "kasih" yang menjadi dasar dari setiap hukum yang Allah berikan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami makna dari "kasih" dalam Taurat, tidak hanya dalam konteks teologi, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi biblika, yang bertujuan untuk menganalisis makna kata "kasih" dalam konteks sejarah dan teologi. Dengan mempelajari penggunaan kata *ahavah* dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, diharapkan kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kasih Allah bukan hanya menjadi dasar hukum, tetapi juga menjadi panggilan hidup bagi umat-Nya. Oleh karena itu, hukum Taurat tidak hanya bisa dilihat sebagai peraturan yang harus diikuti, tetapi juga sebagai ungkapan kasih yang mengundang umat-Nya untuk merespons dengan hidup sesuai kehendak-Nya.

Dalam kitab Ulangan, kasih dianggap sebagai inti dari hubungan antara Allah dan umat-Nya. Ulangan 6:5 menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan (Cairns 2008). Kasih ini tidak hanya sebatas perasaan, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata, yaitu dengan taat kepada perintah Allah. Kasih kepada Tuhan menurut Ulangan adalah sesuatu yang menyeluruh, menggerakkan seluruh hidup seseorang, mulai dari pikiran, perasaan, hingga tindakan. Kasih ini menuntut umat Israel untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dalam setiap aspek kehidupan mereka. Jadi, kasih kepada Tuhan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus tampak dalam cara umat-Nya menjalani hidup dengan penuh ketaatan (Cairns 2008).

Di sisi lain, dalam Imamat, kasih juga menjadi dasar bagi banyak hukum sosial dan moral yang diberikan kepada umat Israel. Imamat 19:18 mengajarkan bahwa umat Allah harus mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang menunjukkan bahwa kasih tidak hanya berlaku dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga dalam cara kita berinteraksi dengan orang lain (Levine 2003). Kasih dalam Imamat mendorong umat Israel untuk hidup adil dan penuh kasih, bahkan terhadap orang asing. Hukum-hukum ini mengajarkan bahwa kasih Allah yang tak terbatas harus tercermin dalam cara umat-Nya memperlakukan sesama, dengan sikap yang penuh empati, keadilan, dan rasa hormat. Oleh karena itu, kasih dalam Imamat tidak hanya tentang ketaatan terhadap Allah, tetapi juga tentang bagaimana umat-Nya menjalani hubungan sosial dengan kasih yang sama.

Kasih dalam Taurat mengajarkan bahwa kasih bukan hanya suatu kewajiban moral, tetapi juga dasar bagi hubungan yang adil dan harmonis antara manusia. Prinsip kasih ini mengajak umat untuk hidup dengan penuh perhatian dan pengorbanan terhadap sesama, bukan hanya memperhatikan kebutuhan pribadi tetapi juga kesejahteraan orang lain (Levine 2003). Kasih yang terkandung dalam Taurat memanggil setiap orang untuk mewujudkan kepedulian dan rasa empati dalam tindakan sehari-hari, menjadikan kasih sebagai prinsip yang tidak hanya diterima sebagai ajaran, tetapi juga dijalankan dalam setiap interaksi dan hubungan sosial. Dengan demikian, kasih dalam Taurat mengajarkan umat untuk berfokus pada keadilan dan kebaikan bagi semua, tanpa membedakan siapa pun.

Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan konsep kasih dalam Taurat dengan kehidupan Kristen masa kini. Meskipun hukum Taurat diberikan dalam konteks sejarah yang sangat berbeda, prinsip-prinsip kasih yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen saat ini. Kasih kepada Allah dan sesama yang menjadi inti dari hukum Taurat memberikan dasar yang kuat untuk membangun etika Kristen yang berfokus pada kasih sebagai dasar moral. Etika ini bukan hanya berbicara tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana kita harus memperlakukan sesama, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas. Ajaran Yesus Kristus, yang menekankan pentingnya kasih sebagai perintah utama, semakin memperjelas bahwa kasih yang ditemukan dalam Taurat bukanlah prinsip yang usang, melainkan sesuatu yang tetap penting dan hidup dalam ajaran kekristenan. Oleh karena itu, kasih yang mendasari hukum Taurat memberikan dasar moral yang kuat bagi kehidupan Kristen masa kini yang berfokus pada keadilan, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang berfokus pada kajian biblika untuk memahami makna kata "kasih" dalam hukum Taurat, khususnya dalam kitab Ulangan dan Imamat dan mengaitkannya dalam perspektif teologi kontekstual, serta menggali relevansinya bagi kehidupan Kristen saat ini. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui studi teks-teks Perjanjian Lama, dengan perhatian khusus pada penggunaan kata אָהָבָה (*ahavah*) yang diterjemahkan sebagai "kasih". Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan pendekatan biblika untuk memahami konteks kata "kasih" dalam hukum Taurat dan bagaimana kasih Allah menjadi dasar dari hukum-hukum yang diberikan kepada umat Israel. Selanjutnya, pendekatan teologis digunakan untuk menyelidiki hubungan antara kasih Allah dan umat-Nya, serta bagaimana kasih ini tercermin dalam kehidupan sosial umat Israel, termasuk kasih terhadap sesama. Penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka dengan merujuk pada literatur teologis yang relevan, baik dari sumber-sumber kanonik maupun yang lebih kontemporer, guna memperkaya pemahaman tentang kasih dalam Taurat. Di bagian akhir, penelitian ini akan menghubungkan ajaran kasih dalam Taurat dengan teologi kontekstual, untuk melihat bagaimana prinsip kasih tersebut masih relevan dalam kehidupan Kristen sekarang, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di zaman modern. Hasil dari penelitian ini akan disajikan secara sistematis, dimulai dengan analisis teks dan teologi, dan ditutup dengan refleksi tentang bagaimana ajaran kasih dalam Taurat dapat diterapkan dalam kehidupan Kristen kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Kasih dalam Hukum Taurat

Makna kasih dalam Hukum Taurat, terutama dalam kitab *Ulangan* dan *Imamat*, sangat terkait dengan kata Ibrani אָהָבָה (*ahavah*), yang diterjemahkan sebagai "kasih" atau "mencintai." Kata *ahavah* berasal dari akar kata אָהַב (*ahav*), yang berarti "mencintai" atau "mengasihi"¹. Akar kata ini menggambarkan bahwa kasih bukan hanya sekadar perasaan atau emosi, tetapi juga keputusan untuk berbuat baik dan setia terhadap yang dikasihi. Dalam konteks Taurat, *ahavah* tidak hanya mencakup perasaan pribadi, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan komitmen terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Dalam KJV, kata *ahavah* diterjemahkan sebagai *love*, yang dalam bahasa Inggris sering kali lebih berhubungan dengan perasaan pribadi daripada komitmen moral atau tindakan nyata yang terkandung dalam konteks ini. Misalnya, dalam Ulangan 6:5, KJV menerjemahkan perintah untuk mengasihi Tuhan dengan kalimat "*Thou shalt love the Lord thy God with all thine heart, and with all thy soul, and with all thy might.*" Meskipun kata *love* di sini mencakup unsur perasaan, dalam konteks Taurat, kasih kepada Tuhan juga berarti komitmen penuh yang terwujud dalam tindakan nyata (King James Version 1611).

Dalam RSV, meskipun kata *ahavah* tetap diterjemahkan sebagai *love*, terjemahan ini lebih menekankan pada hubungan kasih yang mencakup tanggung jawab sosial dan tindakan moral. Misalnya, dalam Imamat 19:18, RSV menerjemahkan "*Thou shalt love thy neighbor as thyself.*" Kata "*love*" di sini lebih mengarah pada tindakan nyata dalam memperhatikan sesama, bukan sekadar perasaan pribadi. Dengan demikian, terjemahan ini lebih menekankan bahwa kasih dalam Taurat harus tercermin dalam tindakan yang konkret dalam kehidupan sosial (Revised Standard Version 1952).

¹ Penulis menggunakan naskah asli dari *Biblia Hebraica Quinta* (BHQ), yang merupakan revisi dari *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS). BHQ menawarkan analisis tekstual yang lebih rinci dibandingkan pendahulunya, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai varian teks dalam manuskrip Ibrani. Dalam penelitian ini, semua terjemahan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Latin dan Indonesia dikerjakan sendiri oleh penulis untuk memastikan akurasi dalam penerjemahan serta kesesuaian dengan konteks teologis dan linguistik. Selain menerjemahkan langsung dari teks Ibrani, penulis juga melakukan perbandingan dengan berbagai versi terjemahan Alkitab yang telah diakui secara luas. Beberapa di antaranya adalah *Revised Standard Version* (RSV), yang dikenal dengan keseimbangan antara keterbacaan dan ketepatan teks sumber; *King James Version* (KJV), yang memiliki pengaruh historis kuat dalam tradisi Kristen berbahasa Inggris; *Lembaga Alkitab Indonesia* (LAI) Terjemahan Baru, yang merupakan standar utama dalam gereja-gereja di Indonesia; serta *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari* (BIS), yang lebih komunikatif dan disesuaikan dengan gaya bahasa sehari-hari. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana suatu kata atau frasa diterjemahkan dalam berbagai versi serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi pemaknaan teks. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menemukan makna yang paling tepat dari suatu kata atau ungkapan dalam Alkitab sesuai dengan konteks linguistik, historis, dan teologisnya.

Dalam terjemahan LAI, kata *ahavah* diterjemahkan menjadi kasih, yang lebih tepat menggambarkan bahwa dalam Hukum Taurat, kasih bukan hanya perasaan, melainkan komitmen moral dan sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Misalnya, dalam Ulangan 6:5, LAI menerjemahkan: "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.*" Terjemahan ini menekankan bahwa kasih kepada Tuhan harus diwujudkan dalam komitmen penuh, yang bukan hanya berupa perasaan, melainkan juga dalam bentuk tindakan nyata. Begitu juga dalam Imamat 19:18, LAI menerjemahkan: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,*" yang menegaskan bahwa kasih tidak hanya berbicara tentang perasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial (Lembaga Alkitab Indoneisa 1974).

Dalam BIS, kata *ahavah* diterjemahkan sebagai cinta, yang lebih identik dengan perasaan pribadi dalam bahasa sehari-hari. Namun, dalam konteks ini, meskipun kata cinta lebih sering dihubungkan dengan perasaan, tetap ada pengertian bahwa kasih itu mencakup tindakan moral terhadap sesama. Misalnya, dalam Imamat 19:18, BIS menerjemahkan: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,*" yang menekankan bahwa kasih bukan sekadar perasaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan komitmen moral kepada sesama (Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari 2002).

Meskipun ada variasi dalam terjemahan kata *ahavah* dalam KJV, RSV, LAI, dan BIS, semuanya menggambarkan bahwa kasih dalam Hukum Taurat bukan hanya sekadar perasaan atau emosi pribadi. Kasih dalam konteks ini lebih mengarah pada tanggung jawab moral dan sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Terjemahan seperti LAI dan RSV lebih menekankan pentingnya komitmen moral dan tanggung jawab sosial, sementara KJV dan BIS lebih berfokus pada kasih sebagai perasaan pribadi, meskipun keduanya tetap menunjukkan pentingnya tindakan yang konsisten dengan kasih dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Oleh karena itu, kata *ahavah* memberikan dasar untuk pemahaman kasih dalam Hukum Taurat yang mengajarkan tanggung jawab moral dan sosial yang melibatkan semua orang (Mead 2007).

Dalam Ulangan 6:5, penggunaan kata *ahavah* menunjukkan bahwa kasih kepada Tuhan adalah panggilan untuk memberikan seluruh hidup kita. Ayat ini mengatakan, "*וְאָהַבְתָּ אֶת-יְהוָה אֱלֹהֶיךָ כָּל-לְבָבְךָ וְכָל-נַפְשְׁךָ וְכָל-מְאֹדְךָ וְכָל-קִוְיֶיךָ וְכָל-מַחְשַׁבְּךָ וְכָל-מְדַבְּרֶיךָ וְכָל-מַעֲשֶׂיךָ וְכָל-מַחְשַׁבְּךָ וְכָל-מַעֲשֶׂיךָ וְכָל-מַחְשַׁבְּךָ וְכָל-מַעֲשֶׂיךָ*" (Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatanmu) (Biblia Hebraica Quinta 2007). Kata *ahavah* di sini mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekadar perasaan. Ini adalah komitmen total yang mencakup seluruh hidup, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan² (Barth 1961). Kasih kepada Tuhan berarti hidup dalam ketaatan penuh terhadap perintah-Nya. Kasih seperti ini membentuk dasar dari perjanjian antara Allah dan umat-Nya, yang mengharuskan umat Israel untuk hidup setia dan taat kepada Tuhan serta hukum-Nya.

Selain itu, dalam Ulangan 7:9, kasih Tuhan kepada umat-Nya dijelaskan sebagai dasar dari pemilihan Israel: "*יְהוָה אֱלֹהֶיךָ אֱלֹהִים אֲשֶׁר-שׁוֹמֵר אֶת-הַבְּרִית וְהַחֲסֵד לְאֲהַבְיָו וְלִשְׁמֹרֵי-מִצְוֹתָיו*" (Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang setia, yang menepati perjanjian-Nya dan kasih-Nya kepada mereka yang mengasihi-Nya dan menjaga perintah-Nya) (Biblia Hebraica Quinta 2007). Dalam ayat ini, hubungan antara kasih Tuhan dan kasih umat-Nya digambarkan sebagai hal yang sangat erat dan saling terkait. Kasih Tuhan kepada Israel tidak hanya berbentuk perasaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata, seperti penyelamatan dan pemeliharaan umat-Nya. Sebagai respons terhadap kasih Tuhan, umat Israel dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan cara yang serupa, yaitu dengan ketaatan dan kesetiaan terhadap perintah-perintah-Nya³ (Walton 2001). Ini menegaskan bahwa kasih dalam Taurat

² Dalam teologi Karl Barth, kasih (*ahavah*) dipahami sebagai tindakan ilahi yang aktif dan transformatif, yang melampaui sekadar perasaan atau emosi. Bagi Barth, kasih Allah tidak dapat dipisahkan dari tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus. Dalam bukunya *Church Dogmatics*, Barth menekankan bahwa kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan, yang diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa umat manusia kepada pemulihan dan rekonsiliasi dengan Allah. Kasih ini bukanlah perasaan yang terisolasi, melainkan suatu hubungan yang hidup dan dinamis yang dipenuhi dengan komitmen, kesetiaan, dan pengorbanan. Barth menegaskan bahwa kasih Allah, yang disingkapkan melalui Kristus, tidak hanya mengarah pada pemulihan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kolektif, mengundang seluruh umat manusia untuk masuk ke dalam hubungan yang setia dengan Allah. Oleh karena itu, kasih dalam pemahaman Barth bukan hanya perasaan atau niat baik, melainkan suatu tindakan yang mengubah realitas dan membawa keselamatan.

³ John H. Walton menjelaskan bahwa kasih Tuhan kepada Israel bukan hanya perasaan atau emosi, melainkan terlihat jelas dalam tindakan nyata. Dalam Ulangan 7:9, kasih Tuhan digambarkan sebagai kasih yang setia, yang terwujud dalam pemilihan dan penyelamatan umat-Nya. Walton menekankan bahwa Tuhan memilih Israel bukan karena kelebihan mereka, melainkan karena kasih setia-Nya yang berkomitmen untuk menjaga dan melindungi mereka. Kasih ini, menurut Walton, lebih dari sekadar

bukan sekadar sebuah respons emosional, tetapi juga sebuah panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, yang membutuhkan komitmen moral yang nyata.

Dalam Imamat 19:18, konsep kasih kepada sesama ditegaskan melalui perintah, "וְאָהַבְתָּ לְרֵעֶךָ כְּמוֹךָ אֲנִי יְהוָה" (Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah Tuhan) (Biblia Hebraica Quinta 2007). Dapat dilihat di sini kata *ahavah* digunakan untuk menunjukkan bahwa kasih tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan dengan sesama. Kasih yang dimaksud di sini bukan hanya perasaan, tetapi lebih kepada tindakan nyata yang mendorong umat untuk peduli dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Perintah ini menjadi dasar bagi hubungan sosial yang adil dan penuh kasih, yang mengajarkan umat Israel untuk hidup berdampingan dengan saling mendukung⁴ (Douglas 2000). Kasih kepada sesama dalam *Imamat* bukan hanya suatu perasaan, tetapi juga sebuah kewajiban moral yang menuntut tindakan demi kebaikan bersama.

Konsep kasih dalam Imamat 19:18 juga menekankan pentingnya tindakan konkret dalam kehidupan sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan, memperlakukan orang dengan adil, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Kasih dalam hal ini, tidak hanya berupa perasaan saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Perintah ini menunjukkan bahwa kasih dalam Taurat memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, di mana kasih diwujudkan dalam kebaikan dan keadilan terhadap sesama manusia. Kasih dalam Imamat menjadi prinsip yang mengatur bagaimana umat Israel harus berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat, hidup dengan saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Penggunaan kata *ahavah* dalam kedua kitab ini menunjukkan bahwa kasih dalam Hukum Taurat tidak dapat dipisahkan antara hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Kedua aspek ini saling melengkapi dan berhubungan erat. Kasih kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam ketaatan pada hukum-Nya, sangat terkait dengan kasih kepada sesama, yang terlihat dalam tindakan adil dan penuh belas kasih (Grudem 1999). Kasih dalam Taurat bersifat menyeluruh, mengikat umat Israel untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan dengan sesama, serta menciptakan kedamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Prinsip kasih yang terkandung dalam kitab Ulangan dan Imamat tetap relevan untuk kehidupan Kristen masa kini, memberikan pedoman moral yang kuat. Kasih yang diajarkan dalam Hukum Taurat mengajarkan pentingnya komitmen total kepada Tuhan serta tindakan nyata terhadap sesama. Kasih kepada Tuhan menuntut umat untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya, sementara kasih kepada sesama mendorong umat untuk berbuat baik dan adil kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan pertolongan (Craig 1976). Dengan demikian, kasih dalam Taurat bukan hanya sekadar perasaan, tetapi sebuah panggilan untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan pengorbanan nilai-nilai yang tetap relevan bagi umat Kristen dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, kata *ahavah* dalam Ulangan dan Imamat menggambarkan kasih yang tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga tindakan. Kasih kepada Tuhan dan kepada sesama membentuk dasar moral dan sosial umat Israel, yang mengharuskan mereka untuk berkomitmen kepada Tuhan dan hidup dengan keadilan serta belas kasih terhadap orang lain (Tigay 1996). Prinsip kasih ini bukan hanya relevan pada zaman Perjanjian Lama, tetapi juga bagi kehidupan umat Kristen saat ini, yang dipanggil untuk menghidupkan kasih dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3.2 Kasih Allah Sebagai Dasar Hukum Taurat

Kasih Allah, yang dalam bahasa Ibrani disebut אָהַבָה (*ahavah*), menjadi dasar utama dari seluruh Hukum Taurat. Kasih ini tidak bersyarat dan kekal, mencerminkan sifat Allah yang penuh dengan חֶסֶד (*chesed*) atau kasih yang setia dan penuh belas kasih⁵ (רַחֲמִים - *rachamim*) (Nouwen 1992). Kasih

perasaan; itu adalah komitmen yang nyata, yang diwujudkan dalam tindakan penyelamatan yang konkret, seperti pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir.

⁴ Mary Douglas, dalam bukunya *Leviticus as Literature*, menjelaskan bahwa perintah untuk mengasihi sesama dalam Imamat 19:18 bukan sekadar ajaran moral, tetapi bagian dari struktur yang lebih besar dalam kitab Imamat. Menurutnya, konsep kasih dalam ayat ini menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Kasih bukan hanya kewajiban religius kepada Allah, tetapi juga menjadi landasan bagi kehidupan sosial umat Israel. Dengan demikian, Imamat mengajarkan bahwa kekudusan tidak hanya diwujudkan melalui ritual, tetapi juga melalui sikap dan tindakan terhadap orang lain.

⁵ Henri J.M. Nouwen memahami belas kasih (*rachamim*, רַחֲמִים) sebagai panggilan untuk merasakan penderitaan orang lain secara mendalam, bukan hanya sekadar emosi semata, tetapi keterlibatan nyata dalam kehidupan sesama, baik dalam keadaan menangis, merasakan kelemahan secara bersama-sama, dan bersukacita dengan mereka yang bergembira. Nouwen menegaskan bahwa belas kasih tidak dapat dijalani sendirian, tetapi harus diwujudkan dalam komunitas yang peduli dan peka terhadap penderitaan. Dalam bukunya *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*, Nouwen merenungkan perumpamaan

Allah bukanlah sesuatu yang bergantung pada kondisi umat-Nya, melainkan suatu anugerah yang diberikan tanpa syarat. Dalam Taurat, hukum-hukum yang ditetapkan tidak hanya mengatur hubungan sosial atau ritual, tetapi juga mencerminkan kasih Allah yang terus memelihara (שָׁמֹר - *shamor*) umat-Nya dan membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Salah satu contoh nyata dari kasih Allah ini terdapat dalam Imam 19:18 yang sudah disebutkan di atas, yang mengatakan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah Tuhan." Di sini, kata אַהֲבָה (*ahavah*) tidak hanya berbicara tentang perasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab moral untuk saling menjaga kesejahteraan dan hidup bersama dalam harmoni. Kasih ini adalah dasar bagi keadilan⁶ (צְדָקָה - *tzedek*) (Calvin 1559) dan belas kasih (חֶסֶד - *chesed*) yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti peduli terhadap orang lain, baik di dalam masyarakat maupun keluarga.

Kasih Allah yang tanpa syarat juga tercermin dalam prinsip-prinsip moral yang ada dalam Taurat. Hukum-hukum mengenai משָׁפַט (*mishpat* - keadilan) dan perlindungan terhadap yang lemah, seperti orang asing (גֵר - *ger*), anak yatim (יָתוּם - *yatom*), dan janda⁷ (אַלְמָנָה - *almana*) (Wright 2004), menggambarkan bahwa kasih Allah berfokus pada keadilan dan perlindungan untuk semua pihak. Kasih ini menuntut umat untuk tidak hanya merasa kasihan, tetapi untuk benar-benar bertindak demi kebaikan bersama, memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh perhatian.

Salah satu ayat penting yang menunjukkan totalitas kasih kepada Tuhan ada dalam Ulangan 6:5, yang menyebutkan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati (בְּכָל-לֵבָב - *bekhol libeka*), dengan segenap jiwa (בְּכָל-נַפְשְׁךָ - *b'nafsheka*), dan dengan segenap kekuatanmu (בְּכָל-מְאֹדְךָ - *bekhol me'odekha*)." Di sini, kasih kepada Tuhan diminta untuk melibatkan seluruh kehidupan manusia: hati (לֵב - *lev*), jiwa (נֶפֶשׁ - *nephesh*), dan kekuatan⁸ (כֹּחַ - *koach*) (Wright 2004). Kasih ini bukan hanya sebuah perasaan, tetapi komitmen hidup yang mengarah pada ketaatan dan pengabdian penuh kepada Tuhan, yang mengarahkan umat-Nya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Kasih dalam Taurat, yang disebutkan dalam *ahavah*, tidak hanya berfokus pada perasaan, tetapi lebih pada tindakan. Kasih kepada Tuhan (אַהֲבָה לַיהוָה - *ahavah le'El*) dan sesama (אַהֲבָה לְרֵעִה - *ahavah l'reehu*) membentuk dasar dari kehidupan moral umat Israel. Mereka dipanggil untuk

Yesus tentang anak yang hilang dan menekankan bahwa belas kasih adalah inti kasih Allah yang menerima serta mengampuni tanpa syarat. Ia mengajak pembaca untuk melihat diri mereka dalam tiga peran, sebagai anak yang hilang yang mencari penerimaan, saudara sulung yang bergumul dengan keadilan dan kasih, serta bapa yang penuh belas kasih, sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan iman. Bagi Nouwen, belas kasih adalah panggilan untuk hidup dalam solidaritas dengan sesama, mencerminkan kasih Allah yang tanpa batas, dan hanya dapat diwujudkan dalam komunitas yang saling mendukung, di mana setiap orang belajar mendengarkan serta merasakan penderitaan orang lain sehingga belas kasih menjadi nyata dalam tindakan sehari-hari.

⁶ John Calvin menekankan bahwa keadilan (*tzedek*, צְדָקָה) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sifat Allah yang harus tercermin dalam kehidupan pribadi manusia. Dalam bukunya *Institutio Christianae Religionis*, ia menjelaskan bahwa hukum Allah berfungsi sebagai cermin yang mengungkap dosa manusia sekaligus pedoman untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Calvin melihat hukum Taurat sebagai wujud nyata dari keadilan dan kebenaran Allah, yang tidak hanya membatasi dosa, tetapi juga menjaga ketertiban serta menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat. Ia juga menyoroti peran Gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial, menegaskan bahwa Gereja harus menjadi garda terdepan dalam melawan ketidakadilan dan kekacauan. Calvin dengan tegas mengkritik ketidakadilan, termasuk yang terjadi di dalam Gereja, dan mendorong adanya reformasi, baik secara spiritual maupun sosial, agar masyarakat dapat hidup dalam tatanan yang selaras dengan keadilan Allah.

⁷ Dalam buku *Old Testament Ethics for the People of God*, Christopher J.H. Wright menekankan bahwa hukum-hukum dalam Perjanjian Lama menggarisbawahi pentingnya keadilan dan belas kasih kepada גֵר (*ger*, orang asing), יָתוּם (*yatom*, anak yatim), dan אַלְמָנָה (*almana*, janda). Wright menjelaskan bahwa kepedulian terhadap kelompok rentan ini bukan sekadar anjuran, tetapi bagian dari identitas etis Israel sebagai umat Allah. Bangsa Israel diingatkan berulang kali bahwa mereka sendiri pernah menjadi גֵר (*ger*) di tanah Mesir, sehingga Allah memerintahkan mereka untuk tidak hanya memperlakukan kaum tertindas dengan adil, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang nyata seperti berbagi hasil panen dan mengikutsertakan mereka dalam perayaan keagamaan. Wright menegaskan bahwa perintah ini lebih dari sekadar tindakan sosial, ini adalah ketetapan Allah yang mencerminkan kasih dan kepedulian Allah terhadap mereka yang lemah. Dengan demikian, memperhatikan dan melindungi גֵר (*ger*), יָתוּם (*yatom*), dan אַלְמָנָה (*almana*) bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga panggilan teologis Israel untuk mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Christopher J.H. Wright, dalam bukunya *Old Testament Ethics for the People of God*, juga menjelaskan bahwa perintah dalam (Ulangan 6:4-5) menuntut kasih yang sepenuhnya atau total kepada Tuhan, mencakup setiap aspek kehidupan manusia. Ia menafsirkan bahwa לֵב (*lev*, hati) dalam pemahaman Ibrani tidak hanya mengacu pada perasaan, tetapi juga pada pikiran dan kehendak moral, yang berarti kasih kepada Tuhan harus melibatkan kesadaran dan pemahaman intelektual. נֶפֶשׁ (*nephesh*, jiwa) mencerminkan keseluruhan keberadaan seseorang, menegaskan bahwa kasih kepada Tuhan tidak terbatas pada aspek rohani, tetapi juga mencakup seluruh hidup, termasuk dimensi fisik. Sementara itu, מְאֹד (*me'od*, kekuatan) diterjemahkan sebagai "sumber daya" atau "kemampuan," yang menunjukkan bahwa mengasihi Tuhan berarti memberikan segala yang dimiliki seperti tenaga, waktu, dan harta kekayaan sebagai bentuk pengabdian. Dengan demikian, Wright menekankan bahwa kasih kepada Tuhan harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, melibatkan akal, dan segala potensi yang dimiliki.

berkomitmen pada Tuhan dan hidup dengan penuh keadilan (צֶדֶק - *tzedek*) serta belas kasih (רַחֲמִים - *rachamim*) terhadap sesama (Wright 2004). Kasih Allah yang tanpa syarat ini tetap relevan hingga hari ini, mengingat bahwa umat Kristen juga dipanggil untuk menghidupkan kasih dalam segala aspek kehidupan mereka, selaras dengan kehendak Allah (רַצוֹן - *ratzon*).

3.3. Kasih dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Ulangan 6:5 "וְאֵהָבֶתָּ אֶת-יְהוָה אֱלֹהֶיךָ כָּל-לְבָבְךָ וְכָל-נַפְשְׁךָ וְכָל-מְאֹדֶךָ" "*Vehavta et-YHWH Elohekha bekhoh-levavkha uvekhoh-nafshekha uvekhoh-me'odekha*" (Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatanmu) (Biblia Hebraica Quinta 2007). Kasih dalam ayat ini diungkapkan melalui tiga aspek yang sangat penting.

Pertama, "dengan segenap hatimu" (בְּכָל-לְבָבְךָ, *be-khol levavekha*) mengajarkan kita bahwa kasih kepada Allah harus melibatkan seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak kita. Hati, dalam konteks ini lebih dari sekadar emosi, tetapi merupakan pusat dari pikiran dan niat kita (Cairns 2008). Mengasihi Allah dengan segenap hati berarti kita memikirkan apa yang Allah kehendaki dalam hidup kita dan dengan sepenuh hati berkomitmen untuk mengikuti kehendak-Nya. Ini adalah bentuk kasih yang melibatkan keputusan sadar untuk mengutamakan Allah dalam setiap tindakan kita, bukan hanya berdasarkan perasaan sesaat, tetapi lebih kepada komitmen untuk hidup menurut prinsip-prinsip-Nya.

Kedua, "dengan segenap jiwamu" (וְכָל-נַפְשְׁךָ, *u-ve-khol nafshekha*) menunjukkan bahwa kasih kepada Allah harus mencakup seluruh hidup kita, baik yang rohani maupun yang jasmani. Kata "jiwa" dalam bahasa Ibrani tidak hanya merujuk pada aspek rohani, tetapi juga kehidupan jasmani kita (Cairns 2008). Mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa berarti memberikan seluruh keberadaan kita, baik tubuh, pikiran, maupun roh kita kepada Allah. Ini berarti bahwa hidup kita, dalam segala aspek, harus mencerminkan kasih kita kepada-Nya. Tidak hanya dalam doa atau ibadah, tetapi dalam setiap interaksi kita dengan orang lain dan dalam pekerjaan sehari-hari kita. Kasih kepada Allah harus tercermin dalam semua tindakan kita, baik dalam kehidupan rohani maupun jasmani.

Ketiga, "dengan segenap kekuatanmu" (וְכָל-מְאֹדֶךָ, *u-ve-khol me'odekha*) mengungkapkan bahwa kasih kepada Allah melibatkan segala yang kita miliki, termasuk sumber daya fisik, intelektual, dan material (Cairns 2008). Kata "kekuatan" di sini mencakup tenaga, harta, dan kemampuan kita. Mengasihi Allah dengan segenap kekuatan berarti kita menggunakan segala yang ada pada kita untuk memuliakan nama-Nya dan melayani-Nya. Ini mencakup memberi dengan sukacita, bekerja dengan tekun, dan menggunakan segala keterampilan yang kita miliki untuk tujuan yang baik. Kasih kepada Allah tidak terbatas pada perasaan atau pikiran saja, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan konkret dan penggunaan sumber daya kita untuk pelayanan kepada-Nya.

Kata "*ve-ahavta*," yang berasal dari akar kata "*ahav*" (אהב), menegaskan bahwa kasih ini bukanlah perasaan sementara, melainkan sebuah komitmen yang mendalam. Kasih kepada Allah bukan hanya tentang perasaan semata, tetapi juga tentang tindakan nyata yang berkelanjutan. Kasih ini mencakup prinsip hidup yang berorientasi pada Allah, yang tercermin dalam pilihan-pilihan kita, dalam sikap kita terhadap Allah dan sesama, serta dalam cara kita hidup sehari-hari. Nama Allah yang digunakan dalam ayat ini, yaitu "יְהוָה" (YHWH), memperlihatkan hubungan pribadi yang erat antara Tuhan dan umat-Nya. Allah yang disebut dengan nama ini adalah Allah yang ada dalam kehidupan kita, yang menjalin perjanjian dengan umat-Nya dan yang menginginkan hubungan yang penuh kasih dengan kita. Kasih kepada Allah dalam konteks ini berarti mengakui dan menjaga hubungan yang intim dan pribadi dengan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita. Secara keseluruhan, Ulangan 6:5 mengajarkan kita bahwa mengasihi Tuhan harus melibatkan seluruh diri kita, hati, jiwa, dan kekuatan. Kasih ini bukan hanya perasaan, tetapi juga sebuah komitmen yang terwujud dalam tindakan nyata. Kasih ini harus mencakup seluruh hidup kita, tidak hanya dalam ibadah atau doa, tetapi juga dalam cara kita menjalani hidup sehari-hari.

Dari perspektif teologi kontekstual, Ulangan 6:5 menekankan bahwa kasih kepada Allah harus terlihat dalam setiap aspek kehidupan kita. Ayat ini lebih dari sekadar berbicara tentang hubungan pribadi dengan Allah; ia juga mengajak kita untuk mempertahankan iman kita dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang (Tanamal 2023).

Ulangan 7:9 mengingatkan kita tentang kesetiaan Allah: וַיַּדְעֶתָּ כִּי יְהוָה אֱלֹהֶיךָ הוּא הָאֱלֹהִים הַנִּצָּחִין אֲשֶׁר שׁוֹמֵר אֶת-בְּרִיתוֹ וְאֶת-תְּסֻדּוֹ לֹאֲהַבִּיּוּ וּלְשׁוֹמְרֵי מִצְוֹתָיו עַד-אֶלְפֵי דוֹרוֹת

haElohim ha-ne'eman asher shomer et-brito ve-et-chasdo le-ohavav u-le-shomrei mitzvotav ad-elpei dorot) (Biblia Hebraica Quinta 2007), yang berarti "Ketahuilah, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah yang setia, yang menepati perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang mengasihi-Nya dan yang menuruti perintah-perintah-Nya, sampai pada ribuan keturunan." Kata וַיַּדַּעְתָּ (ve-yadata) berasal dari akar יָדַע (yada), yang berarti "mengetahui," kata ini memperlihatkan bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mendalam tentang Allah, dapat diperoleh hanya melalui pengalaman pribadi dan hubungan yang intim dengan-Nya⁹ (Strong 2007). כִּי (ki) berarti "bahwa," kata ini menghubungkan pernyataan tentang Allah dengan penegasan tentang identitas Allah yang harus diketahui umat-Nya. יְהוָה (YHWH) adalah nama pribadi Allah, yang menandakan kedekatan hubungan-Nya dengan umat-Nya serta perjanjian yang terjalin di antara mereka. אֱלֹהֵיךָ (Eloheikha) berarti "Allahmu," yang semakin menegaskan hubungan personal antara Allah dan umat-Nya. הוּא (hu) berarti "Dialah," yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang setia dan dapat diandalkan. הָאֱלֹהִים (haElohim) merujuk pada Allah sebagai Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu dan pencipta alam semesta. הַנֶּאֱמָן (ha-ne'eman) berasal dari akar אָמַן (aman) yang berarti "setia," menekankan kesetiaan Allah yang tak perlu diragukan. אֲשֶׁר (asher) berarti "yang," mengarahkan kita pada tindakan Allah dalam memelihara perjanjian-Nya yang sudah dibuat. שׁוֹמֵר (shomer) berarti "menjaga," yang menunjukkan bagaimana Allah senantiasa melindungi perjanjian-Nya. בְּרִיתוֹ (brito) berarti "perjanjian-Nya," yang merujuk pada ikatan yang kekal dan tak terputus antara Allah dan umat-Nya. חַסְדּוֹ (chasdo) berarti "kasih setia-Nya," yang menggambarkan sifat Allah yang penuh belas kasih dan kesetiaan dalam memenuhi janji-Nya. לְאוֹהַבָיו (le-ohavav) berarti "terhadap orang yang mengasihi-Nya," yang merujuk pada mereka yang setia kepada Allah dan menunjukkan kasih mereka melalui ketaatan. וְלִשְׁמֹרֵי (u-le-shomrei) berasal dari kata שָׁמַר (shamar) yang berarti "menjaga" atau "memelihara," merujuk pada mereka yang setia menjalankan perintah-perintah Allah. מִצְוֹתָיו (mitzvotav) berarti "perintah-perintah-Nya," yang mencakup ajaran dan hukum Allah yang harus diikuti umat-Nya. עַד-אֶלְפֵי (ad-elpei) berarti "sampai pada ribuan," menggambarkan keberlanjutan kasih dan kesetiaan Allah yang tidak hanya berlaku pada satu generasi, tetapi juga untuk banyak generasi, termasuk generasi saat ini¹⁰ (Tigay 2003). דוֹרוֹת (dorot) berarti "keturunan" atau "generasi," yang menekankan bahwa kasih setia Allah berlangsung sepanjang zaman bagi mereka yang mengasihi dan menaati-Nya.

Ulangan 7:9 mengajarkan bahwa kasih Allah tidak hanya berlaku untuk umat Israel pada Perjanjian Lama, tetapi juga untuk semua generasi yang mengasihi dan menaati perintah-Nya. Dalam konteks teologi kontekstual, ayat ini mengingatkan gereja bahwa dasar dari panggilan hidup kita adalah kasih. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk hidup setia dan taat kepada Allah, serta untuk mencerminkan kasih setia-Nya dalam cara kita berhubungan dengan sesama dan dalam setiap tindakan sosial yang dapat membawa perubahan positif baik dalam keluarga, pelayanan dan pekerjaan (Turalely, Fadirsair, and Wairisal 2022).

Imamat 19:18 berbunyi: וְלֹא-תִקּוֹם וְלֹא-תִטּוֹר אֶת-בְּנֵי-עַמֶּךָ וְאֶת-בְּנֵי-יְהוּדָה כְּמוֹד אֹנִי-יְהוָה “*Lo tikom ve-lo titor et-benei ammekha ve-ehavta le-re'acha kamokha ani YHWH*” (Janganlah kamu menuntut balas dan janganlah kamu menyimpan dendam terhadap anak-anak bangsamu, tetapi kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri: Akulah TUHAN) (Biblia Hebraica Quinta 2007). Kata לֹא-תִקּוֹם (lo tikom) berarti "jangan membalas," yang berasal dari akar קוּם (qum), yang artinya "bangkit" atau "berdiri." Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada tindakan membalas dendam atau membalas

⁹ Dalam buku *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, James Strong menjelaskan kata יָדַע (yada) berarti "mengetahui" secara dasar, tetapi penggunaannya dalam Alkitab memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Kata ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga mencakup pengalaman, hubungan, dan keintiman. Dalam beberapa konteks, yada digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang memahami suatu fakta atau informasi.

¹⁰ Jeffrey H. Tigay, dalam *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy*, membahas frasa עַד-אֶלְפֵי (ad-elpei) dalam Ulangan 7:9 yang berarti "sampai pada beribu-ribu keturunan." Ia menjelaskan bahwa ungkapan ini menegaskan betapa luasnya dan berkelanjutannya kasih setia Tuhan bagi umat-Nya. Dalam konteks perjanjian Tuhan dengan Israel, kata ini menunjukkan bahwa kesetiaan dan kebaikan Tuhan tidak hanya berlaku untuk satu generasi saja, tetapi diwariskan kepada generasi berikutnya. Tigay juga membandingkan janji ini dengan hukuman bagi mereka yang tidak taat, yang umumnya hanya berdampak pada beberapa generasi. Sebaliknya, kasih setia Tuhan dijanjikan berlangsung hingga ribuan generasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Tuhan lebih cenderung pada belas kasih daripada hukuman. Tigay juga menekankan bahwa angka "seribu" dalam ayat ini tidak harus dipahami secara harfiah, melainkan sebagai cara untuk menggambarkan rentang waktu yang sangat panjang atau bahkan tidak terbatas.

perlakuan buruk dengan cara yang sama¹¹ (Wenham 1979). Sementara itu, וְלֹא-תִטּוֹר (*ve-lo titor*) berarti "dan jangan menyimpan dendam," yang berasal dari akar טוֹר (*tur*), yang berarti "mencari" atau "mencatat," yang menggambarkan perasaan kebencian atau sakit hati yang terus dipelihara dalam hati dan mencari kesempatan untuk membalas. אֶת-בְּנֵי-עַמֶּךָ (*et-benei ammekha*) berarti "terhadap sesama anggota bangsamu," yang menunjuk pada orang-orang dalam komunitas bangsa Israel, memperlihatkan bahwa ajaran ini berlaku dalam hubungan sosial mereka. Selanjutnya, וְאֶהְבֵּתָ (*ve-ehavta*) berasal dari akar אָהַב (*ahav*), yang berarti "mengasihi." Ini adalah perintah untuk mengasihi orang lain, yang menjadi inti ajaran ini. לְרֵעֶךָ (*le-re'acha*) berarti "sesamamu," yang merujuk pada orang yang dekat dengan kita atau orang yang berada dalam kehidupan kita, yaitu sesama manusia. כְּמוֹךָ (*kamokha*) berarti "seperti dirimu sendiri," yang merujuk pada prinsip etika dalam hubungan antar manusia. Terakhir, אֲנִי-יְהוָה (*ani YHWH*) berarti "Akulah TUHAN," yang menegaskan bahwa perintah ini berasal langsung dari Allah, yang menetapkan standar moral dan etika bagi umat-Nya¹² (Milgrom 2000).

Dalam teologi kontekstual, Ulangan 19:18-19 mengingatkan kita akan pentingnya kasih dan keadilan dalam hubungan sosial. Ayat ini menegaskan bahwa membalas dendam atau menyimpan kebencian di dalam hati hanya akan merusak hubungan antara kita dan sesama manusia. Sebaliknya, kita diajak untuk mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri sendiri, yang berarti kasih harus terlihat dalam tindakan yang konkret. Ajaran ini bukan hanya sekadar soal perasaan, tetapi tentang bagaimana kita berinteraksi dengan penuh rasa simpati dan empati. Perintah ini datang langsung dari Tuhan, yang menetapkan standar moral bagi umat-Nya, yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial (Manurung 2021).

3.4 Relevansi Kasih dalam Taurat bagi Kehidupan Kristen Masa Kini

Ulangan 6:5, Ulangan 7:9 dan Imamat 19:18 menyampaikan pesan yang sangat mendalam bagi kehidupan Kristen masa kini, mengajarkan kita tentang pentingnya kasih kepada Allah, kesetiaan yang mendalam terhadap-Nya, dan bagaimana kita harus menerapkan hubungan yang positif dengan sesama (Telaumbanua, Lombok, and Harefa 2022). Ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa kasih kepada Allah tidak hanya sebatas perasaan semata, tetapi melibatkan seluruh hidup kita. Ulangan 6:5 mengajarkan bahwa kita harus mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (Sirait 2024). Kasih ini bukan hanya soal apa yang kita rasakan, tetapi bagaimana kita memberikan seluruh hidup kita kepada-Nya, termasuk pikiran, perasaan, kehendak dan juga segala yang kita miliki.

Di sisi lain, Ulangan 7:9 menekankan bahwa Tuhan adalah Allah yang setia, yang menjaga perjanjian-Nya dan kasih-Nya terhadap umat-Nya dari generasi ke generasi (Tanojo and Hulu 2022). Kesetiaan Tuhan kepada kita harus menjadi teladan bagi kita untuk hidup dengan kesetiaan dan ketaatan kepada-Nya. Ini mengajak kita untuk hidup dengan bersandar kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan yang mencerminkan kesetiaan kita kepada Allah. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan ketidakpastian dan perubahan, kesetiaan Tuhan menjadi pengingat bahwa kita dapat hidup dengan harapan dan keyakinan, karena Dia selalu menepati janji-Nya (Boy and Senda 2020).

Imamat 19:18 memberi penekanan pada pentingnya tidak membalas dendam atau menyimpan kebencian, tetapi mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri sendiri. Ayat ini mengajak kita untuk

¹¹ Gordon J. Wenham, dalam bukunya *The Book of Leviticus (The New International Commentary on the Old Testament)*, menjelaskan bahwa larangan membalas dendam bukan sekadar aturan moral, tetapi juga bertujuan menjaga keharmonisan dalam komunitas Israel. Ia menekankan bahwa hukum ini tidak hanya mengatur tindakan lahiriah, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap hati yang berlandaskan kasih dan keadilan. Di masyarakat kuno, membalas dendam sering kali dianggap sebagai cara yang wajar untuk menegakkan keadilan. Namun, menurut Wenham, hukum Taurat mengajarkan umat Tuhan untuk tidak terjebak dalam lingkaran balas dendam yang justru dapat merusak tatanan sosial. Jika setiap orang merasa perlu membalas perlakuan buruk yang mereka terima, konflik kecil bisa berkembang menjadi perselisihan berkepanjangan yang mengancam persatuan dalam komunitas.

¹² Jacob Milgrom dalam bukunya *Leviticus 17–22* menjelaskan bahwa frasa אֲנִי-יְהוָה (*ani YHWH*), yang berarti "Akulah TUHAN," bukan hanya sekadar tanda penutup hukum-hukum dalam Imamat, tetapi juga memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Menurut Milgrom, ungkapan ini menegaskan bahwa perintah-perintah Allah, termasuk larangan membalas dendam (לֹא-תִקּוֹם, *lo tikom*) dan perintah untuk mengasihi sesama (וְאֶהְבֵּתָ לְרֵעֶךָ כְּמוֹךָ, *ve-ahavta lere'akha kamokha*), bukan hanya aturan moral, tetapi juga bagian dari hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dengan menyatakan "Akulah TUHAN," Allah ingin menekankan bahwa setiap tindakan kasih dan keadilan yang dilakukan oleh umat Israel harus mencerminkan karakter-Nya sendiri. Milgrom melihat bahwa hukum-hukum ini bukan sekadar tuntutan etika, melainkan juga cara bagi Israel untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap hukum-hukum ini bukan hanya soal menaati aturan, tetapi juga tentang mencerminkan kesucian dan kasih Allah.

mengatasi kecenderungan manusia yang sering kali ingin membalas perbuatan buruk dengan perbuatan yang buruk pula (Maia 2019). Dalam dunia yang sering dilanda kebencian dan perpecahan, ajaran ini sangat relevan. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menunjukkan kasih yang tidak hanya terbatas pada mereka yang baik kepada kita, tetapi juga kepada mereka yang mungkin telah menyakiti kita. Kasih yang dimaksud di sini adalah kasih yang mengampuni dan kasih yang membawa kedamaian (Djone Georges Nicolas et al. 2022).

Ajaran-ajaran ini sangat relevan untuk kehidupan kita saat ini. Kita dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, yang berarti bahwa setiap aspek kehidupan kita harus dipersembahkan kepada-Nya. Selain itu, kita juga dipanggil untuk menunjukkan kasih setia Allah kepada sesama kita, dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Kasih ini tidak hanya dalam kata-kata, tetapi harus tercermin dalam perbuatan nyata yang membawa perubahan positif di sekitar kita, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Kita dipanggil untuk menjadi saluran kasih Allah yang dapat membawa perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua orang, terutama dalam dunia yang penuh dengan konflik dan ketidakadilan.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kasih Allah merupakan dasar utama dari Hukum Taurat, yang mengutamakan dan mengedepankan kasih yang tak terbatas dan kekal. Kasih Allah, yang digambarkan dalam kata Ibrani *ahavah*, bukan hanya soal perasaan saja, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata yang seharusnya diwujudkan dalam hidup setiap umat-Nya. Kasih ini mendorong umat manusia untuk hidup dalam keadilan dan belas kasih terhadap sesama, serta menampilkan kasih Allah dalam interaksi sosial dan spiritual. Dari perspektif teologi kontekstual, ajaran kasih dalam Taurat tetap relevan untuk kehidupan orang Kristen masa kini. Kasih kepada Allah, yang mengharuskan umat mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan, memanggil kita untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Sementara itu, ajaran tentang kasih terhadap sesama dalam kitab Imamat dan Ulangan menuntut umat manusia untuk mengasihi tanpa syarat, mengampuni, dan tidak membalas dendam serta menciptakan hubungan sosial yang penuh dengan kedamaian dan keadilan. Allah yang terus menjaga perjanjian-Nya sepanjang generasi menjadi dasar dalam hidup setiap umat Kristen. Hal ini mengajak kita untuk menjalani kehidupan dengan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah, serta mengungkapkan kasih-Nya yang nyata melalui tindakan sosial yang membawa perubahan positif dalam masyarakat. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menjadi saluran kasih Allah di dunia ini, yang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. 1961. *Church Dogmatics*. London: T&T Clark.
- Boy, Mikhael Valens, and Siprianus S. Senda. 2020. "TUHAN ITU PENUH KASIH DAN HUKUM-HUKUMNYA MENGHIDUPKAN." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 11(1):3–18. doi: 10.30822/lumenveritatis.v11i1.695.
- Cairns, I. J. 2008. *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, Jhon. 1559. *Institutio Christianae Religionis*. Geneva: Robert Estienne.
- Craige, Peter C. 1976. *The New International Bible Old Testament Commentaries*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Djone Georges Nicolas, Wajar Budiman Laia, Suyanto, Oktavian Harefa, and Anjur Pasaribu. 2022. "Analysis of the Behavior of Forgiveness as a Believer's Responsibility." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1(7):1483–92. doi: 10.55927/fjmr.v1i7.1800.
- Douglas, Mary. 2000. *Leviticus As Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Grudem, Wayne. 1999. *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Himbaza, I. 2020. *Biblia Hebraica Quinta: Leviticus* (Vol. 3). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1974. *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Lembaga Alkitab Indoneisa. 2002. *Alkitab: Bahasa Indonesia Sehari-hari*. Jakarta: LAI.
- Levine, Baruch A. 2003. *Leviticus: Its Literary History and Location In Biblical Literature*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Maia, Pe. José. 2019. "Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani." *JURNAL JUMPA VII*(Edisi Khusus):1–11.

- Manurung, Kosma. 2021. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1(1):95–109. doi: 10.54170/dp.v1i1.37.
- McCarthy, C. 2007. *Biblia Hebraica Quinta: Deuteronomy*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Mead, James K. 2007. *Biblical Issues, Methods, and Themes Theology*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Milgrom, Jacob. 2000. *Leviticus 17-22: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday.
- Nouwen, Henri J. M. 1992. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. New York: Doubleday.
- Prabowo, and Deby Yunita Mada. 2023. "MASIH RELEVANKAH HUKUM TAURAT DI MASA ANUGERAH?" *Jurnal Penggerak* 5(1):34–51.
- Sirait, Kilian. 2024. "Kearifan Lokal Tentang Komitmen Untuk Mengasihi Dan Melayani Tuhan." *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(1):261–71. doi: 10.31002/transformatika.v12i1.198.
- Strong, James. 2007. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Tanamal, Nini Adelina. 2023. "Konsep 'Shema' Dalam Ulangan 6:4-5 Diintegrasikan Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(2):334–38.
- Tanojo, Wimpie, and Liberman Hulu. 2022. "Pandangan Teologi Perjanjian Allah Dan Relevansinya Bagi Masa Kini." *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(2):89–101.
- Telaumbanua, Arozatulo, Jan Lukas Lombok, and Otieli Harefa. 2022. "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi Dan Penerapannya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5(2):233–49. doi: 10.34081/fidei.v5i2.321.
- The Holy Bible. 1611. *King James Version*. Cambridge University Press.
- The Holy Bible. 1952. *Revised Standard Version*. Thomas Nelson & Sons.
- Tigay, Jeffrey H. 1996. *Deuteronomy: The JPS Torah Commentary*. Philadelphia: Jewish Publication Society.
- Tigay, Jeffrey H. 2003. *The JPS Torah Commentary: Deuteronomy*. Philadelphia: Jewish Publication Society.
- Turalely, Edward Jakson, Fiktor Fadirsair, and Olivia Joan Wairisal. 2022. "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7: 1-11 Dan Yohanes 14: 6 Dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4(1):19–40. doi: 10.37429/arumbae.v4i1.719.
- Walton, John H. 2001. *The NIV Application Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids: Zondervan.
- Wenham, Gordon J. 1979. *The Book of Leviticus*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wright, Christopher J. H. 2004. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press (IVP Academic).